

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuhan Allah dengan Firman-Nya, telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej.1,2) dengan hati nuraninya¹. Tuhan Allah mengaruniakan manusia kehendak bebas yang bertanggung jawab untuk melakukan perintah Allah sesuai dengan hati nuraninya yang memberi kesadaran kepadanya untuk bertindak, dan memberi penilaian terhadap tindakan tersebut².

Tuhan Allah telah memberikan hati nurani kepada setiap manusia untuk kebaikannya. Hati nurani menjadi sarana dimana Allah dapat berkomunikasi dengan manusia³. Hati nurani adalah tempat pertimbangan boleh/tidak boleh atau baik/buruk tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Hati nurani sepertinya mengajukan paradigma nilai-nilai moral yang bersumber dari Tuhan sendiri. Hati nurani adalah sesuatu yang dicurahkan, dipatrikan, ditancapkan dalam hati manusia. Hati nurani seringkali disebut sebagai “suara Allah”⁴. Hati adalah medan perang,

¹ Lee Witness. *Pengalaman Hayat 1*. (Jakarta : Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yaspin), 2019).

² Pardede Marioga. “Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Hati Nurani Yang Baik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Binjai Kec. Binjai Selatan T.A.2015/2016”. Juril AMIK MBP. Diakses pada tanggal 20 Juli 2021 dari https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=fKiq_wUAAAAJ&citation_for_view=fKiq_wUAAAAJ:2osOgNQ5qMEC.

³ Legoh Adri. “Satu Teologi Tentang Hati Nurani”. JIU (Jurnal Ilmiah Unklab). Volume 4 No. 1, 2001. Diakses pada tanggal 19 Juli 2021 dari <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jiu/article/view/298>.

⁴ Ibid....hal

dimana para ilah berkumpul dan berperang. Hati adalah sebuah metafora dari pusat atau inti kepribadian. Hati adalah pusat spiritual dan hidup manusia memancar dari padanya. (band Ams 4:23). Hati mencerminkan identitas manusia (Ams 27:19)⁵.

Sekalipun manusia tidak mengenal Tuhan dan sabda-sabda-Nya, manusia dapat melanggar perintah Tuhan karena dengan hati nuraninya Tuhan hadir di dalam diri mereka. Tidak ada alasan bagi manusia yang tidak mengenal Allah untuk bertindak seenaknya, sebab mereka memiliki hati nurani yang dapat membimbing perbuatan mereka⁶.

Firman Allah memberi perhatian khusus berkaitan dengan peran hati atau hati nurani. Dalam Alkitab kata hati muncul sebanyak 876 kali⁷. Antara lain disebutkan bahwa hati nurani adalah tempat Firman Allah diletakkan untuk dilakukan (Ayb. 22:22; Ams. 4:20-22; Ul.18:21; Luk. 8:11-15). Peran dari hati nurani adalah untuk mengajar setiap pribadi (Maz.16:7) ; dari dalam hati terpancar kehidupan (Ams. 4:23) dan Allah melihat serta mengetahui isi hati (I Sam. 16:7; Luk. 16:15); setiap orang harus mengasihi dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hatinya (Ul. 10:12; Mat. 22:35-38). Dan Allah menyelidiki hati nurani (Rm. 8:27). Darah Kristus menyucikan hati nurani (Ibr. 9: 14), sehingga orang dapat menghadap Allah

⁵ Kyle Idleman, *Gods at War: Defeating the Idols that Battle for Your Heart*. Paperback – November 27, 2018. hlm 23.

⁶ Dewantara Agustinus W. (2021). *Filsafat Moral. Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.hlm.17.

⁷ Kata Hati dalam Alkitab. Diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari <https://www.jba.gr/Bahasa/Kata-Hati-dalam-Alkitab.htm>.

dengan hati nurani yang telah dibersihkan (Ibr. 10:22), dan hati nurani yang baik dapat dimohonkan kepada Allah (1 Petrus 3 :21).

Dalam Alkitab, istilah hati nurani yang murni, hanya ada dalam Perjanjian Baru. Peran *“hati nurani yang murni”* dipakai 7 kali yakni (Kisah Para Rasul 23:1; Kisah Para Rasul 24:16; 1 Timotius 1:5; 1 Timotius 1:18; 1 Timotius 1:19; 2 Timotius 1:3; 1 Petrus 3:15-16). Selanjutnya istilah *“hati nurani yang murni”* dengan tambahan keterangan *“di hadapan Allah dan manusia”* hanya ada dalam Kisah Para Rasul 24 : 16. Paulus dalam kesaksian pembelaannya di hadapan pemerintah dan orang-orang yang meminta pertanggungjawaban pelayanannya, mengungkapkan peran hati nuraninya yang murni di hadapan Allah dan manusia. Ia berkata : *“Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia”*. Ungkapannya ini menegaskan bahwa apa yang dilakukannya dalam pelayanannya di Yerusalem (Kis. 24) berdasarkan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. Dengan dasar inilah, maka ia tidak bertengkar dengan siapapun, tidak ada huru-hara. Ia datang beribadah, percaya pada Taurat dan kitab nabi-nabi, percaya pada kebangkitan serta datang ke Yerusalem untuk membawa bantuan dan persembahan. Dengan kata lain dalam pelayanannya tidak ada pelanggaran moral, tidak ada kesalahan teologi, dogmatik dan pelanggaran aturan yang berlaku karena ia bertindak berdasarkan hati nuraninya yang murni di hadapan Allah dan manusia.

Paulus adalah seorang yang beragama Yahudi dengan tradisi Yudaismenya. Ia terikat dan berakar kuat pada Taurat. Ia adalah seorang

teolog yang handal dengan gurunya Gamaliel seorang rabi Yahudi yang sangat terkemuka dan sangat disegani di antara tiga aliran Yahudi, yaitu Farisi, Saduki, dan Eseni⁸. Dengan demikian hati nuraninya mengambil keputusan berdasar pada agama, tradisi dan pendidikannya yang memusuhi murid Yesus, sehingga ia berupaya membunuh semua orang yang percaya pada Yesus.

Pertemuan pribadi Paulus dan Yesus dengan Firman-Nya di jalan ke Damsyik (Kis. 9) adalah sebuah proses pembaharuan sehingga ia menjadi percaya dan hati nuraninya diubahkan menjadi hati nurani yang murni untuk hidup di hadapan Allah dan manusia dalam iman kepada Yesus Kristus. Paulus memberikan sebuah ilustrasi (Kis. 26:9), "Aku sendiri pernah menyangka, bahwa aku harus keras bertindak menentang nama Yesus". Wahyu yang turun di jalan menuju ke Damsyik mengubah keputusan hati nurani itu dan memberinya sebuah prinsip baru yang dengannya dia bertindak⁹. Dengan demikian perubahan sikap hidup Paulus akibat adanya peran hati nuraninya yang telah diubahkan oleh Yesus dan Firman-Nya.

Di dunia ini, perhatian pada peran hati nurani untuk menghentikan orang dari melakukan kejahatan terhadap orang lain mendapatkan kehormatan. Hal ini yang mendasari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 19 Juli 2019, atas sponsor Kerajaan Bahrain, menetapkan dan mendeklarasikan tanggal 5 April hari Hati Nurani Internasional dengan

⁸ Wikipedia. Gamaliel. Diakses pada tanggal 12 Juli 2021 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Gamaliel>.

⁹ Alkitab Sabda. Apa arti hati nurani? Diakses pada tanggal 12 Juli 2021 dari <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=410&type=>

resolusi A/73/L.102. Penetapan ini didasarkan adanya perilaku untuk mendapatkan control atas kehidupan orang lain yang mengakibatkan penjajahan, *holocaust* dan pembantaian di Myanmar, dan kejahatan lain terhadap kemanusiaan yang memilukan. Hari Hati Nurani ditetapkan dalam perjuangan "Mempromosikan Budaya Damai dengan Cinta dan Hati Nurani" di seluruh dunia. Dan untuk mendesak komunitas global untuk memiliki keyakinan yang kuat akan koeksistensi, penerimaan budaya yang berbeda, dan keragaman budaya. Dan untuk menyoroti pentingnya hati nurani dan peran hati nurani dalam menghentikan orang dari menyakiti orang lain secara lisan, fisik, seksual, atau mental. Hari Hati Nurani Internasional diperingati untuk menyoroti bahwa setiap orang memiliki harga diri dan hak untuk hidup dengan damai dan aman¹⁰.

Adapun *Resolution adopted by the General Assembly on 25 July 2019*, adalah sebagai berikut, yaitu:

(1) Declares 5 April the International Day of Conscience; (2) Underlines that the International Day of Conscience constitutes a means of regularly mobilizing the efforts of the international community to promote peace, tolerance, inclusion, understanding and solidarity, in order to build a sustainable world of peace, solidarity and harmony; (3) Invites all Member States, organizations of the United Nations system and other international and regional organizations, as well as the private sector and civil society, including non-governmental organizations and individuals, to build the Culture of Peace with Love and Conscience in accordance with the culture and other appropriate circumstances or customs of their local, national and regional communities, including through quality education and public awareness-raising activities, thereby fostering sustainable development; (4) Invites all Member States to further promote the Culture of Peace with Love and Conscience to help to ensure peace and sustainable development, including by working with communities and other relevant actors, through reconciliatory

¹⁰ Sejarah hari hati nurani Internasional. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022 dari <https://rri.co.id/medan/1729-umum/1412417>

measures and acts of service and by encouraging forgiveness and compassion among individuals; (5) Requests the Secretary-General to bring the present resolution to the attention of all Member States, organizations of the United Nations system, businesses and academic and civil society organizations for appropriate observance; (6) Stresses that the cost of all activities that may arise from the implementation of the present resolution should be met from voluntary contribution.

Deklarasi PBB tersebut, mengajak semua negara anggota, organisasi sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa dan organisasi internasional dan regional lainnya, serta sektor swasta dan sipil masyarakat, termasuk organisasi non-pemerintah dan individu, untuk membangun Budaya Damai dengan Cinta dan Hati Nurani sesuai dengan budaya dan lainnya sebagaimana kebiasaan lokal, nasional dan regional masyarakat, termasuk melalui pendidikan berkualitas dan peningkatan kesadaran masyarakat sehingga mendorong pembangunan berkelanjutan; dan mengundang semua negara anggota untuk lebih memajukan Budaya Damai dengan Cinta dan Hati Nurani untuk membantu memastikan perdamaian dan pembangunan berkelanjutan, termasuk dengan bekerja dengan masyarakat dan sektor terkait lainnya, melalui rekonsiliasi tindakan pelayanan dan dengan mendorong pengampunan dan kasih sayang di antara individu.

Di Indonesia dengan sistem birokrasi yang banyak dipengaruhi oleh sistem birokrasi Weberian, Dwiyanto mengatakan bahwa dalam sistem birokrasi Weberian akal sehat dan hati nurani sering kali tidak memiliki tempat yang wajar karena peran mereka sering tergeser oleh regulasi, standar dan prosedur, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknis¹¹. Itulah

¹¹ Dwiyanto Agus. Teori Administrasi Publik dan Penerapannya di Indonesia, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta 2022. Hal. 155.

sebabnya perhatian tentang peran hati nurani dalam mengurangi tindak kejahatan telah menjadi hal yang prioritas sebagaimana yang penelitian ilmiah dengan judul Peranan Nous dan suneidesis dalam pengambilan keputusan dan Pemberantasan Korupsi (Suatu kajian Teologis Sosiologis terhadap Korupsi ditinjau dari Sudut Pandang Perjanjian Baru) yang dilakukan Samuel Benyamin Hakh. Hal ini berangkat dari keprihatinan mengguritanya korupsi sebagai suatu tindakan kejahatan di tengah masyarakat yang dilakukan orang tertentu di lembaga-lembaga legislative, yudikatif, eksekutif maupun di lembaga-lembaga swasta yang menunjukkan bahwa orang tidak segan-segan mengabaikan suara hatinya dengan mengorbankan jabatan maupun harkat dan martabat dirinya sendiri. Dan penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk menghargai suara hatinya yang berfungsi laksana kompas yang menunjukkan arah atau laksana mercusuar yang selalu memberikan peringatan dan petunjuk dalam kegelapan agar bisa terhindar dari bahaya¹².

Di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai gereja mandiri di lingkungan gereja protestan di Indonesia setelah berpisah dengan Indiche Kerk tahun 1934¹³, peran hati nurani dalam pelayanan gereja mendapatkan perhatian khusus, bahkan setiap perangkat pelayanan, baik anggota jemaat yang diteguhkan menjadi anggota sidi, anggota komisi

¹² Hakh, S Benyamin. Peranan Nous Dan Suneidesis Dalam Pengambilan Keputusan Dan Pemberantasan Korupsi (Suatu Kajian Teologis Sosiologis terhadap Korupsi ditinjau dari sudut Perjanjian Baru). Laporan Penelitian Ilmiah. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022 dari https://www.com_peranan-nods-dan-suneidesis-dalam-pengambilan-keputusan-dan.pdf.

¹³ BPMS GMIM. (2021). *Tata Gereja 2021*. Tomohon : Percetakan GMIM..hal.iii.

Kategorial (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, Anak), pengurus kelompok pelayanan Lansia, Komisi Kerja (Pembangunan, Pembinaan Warga Gereja, Kesehatan, Pendidikan, Kesenian, Pengembangan Sumber daya dan Dana, dan sesuai kebutuhan), Komisi Pengawas Perbendaharaan Jemaat, Badan Pekerja Majelis Jemaat, Penasehat Badan Pekerja Majelis Jemaat, Panitia, Pegawai, Kostor, Tim Kerja, Utusan Gerejawi, Urusan Pelayanan Kategorial Kolom, Diaken, Penatua, dan Guru Agama, juga pelayanan di aras wilayah dan sinode, harus memberikan jawaban “ya dengan segenap hati” pada saat pelantikan dan peneguhannya. Demikianpun dengan para Pendeta yang kini berjumlah 2199¹⁴ (laki-laki 676 orang, perempuan 1.523 orang) yang melayani di 1019 jemaat lokal yang tersebar di tanah Minahasa dan luar tanah Minahasa¹⁵, yang dibentuk melalui proses Pendidikan formal di fakultas teologi, masa vikariat, penetapan, peneguhan dan pemberian diri¹⁶ sebagaimana yang diatur dalam Tata Gereja GMIM tahun 2021 serta kode etik Pendeta dan janji Pendeta dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan formal, seperti fakultas teologi, yang dilalui oleh para Pendeta telah membentuk hati nurani mereka sebagai seorang teolog. Setelah itu dibentuk melalui katekisasi dalam bentuk masa vikariat, pengajaran, pembinaan, pelatihan, pembekalan dan pemuridan. Semua proses ini adalah untuk membentuk Pendeta agar memiliki dan melayani dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. Hal ini dituntut oleh lembaga Gereja Masehi Injili di Minahasa kepada setiap

¹⁴ BPMS GMIM. Bidang Data dan Informatika. Tomohon. (2021). Data s.d. Desember 2020.

¹⁵ BPMS GMIM. Bidang Data dan Informatika. Ibid.

¹⁶ BPMS GMIM. *Tata Gereja 2021*. Peraturan Dasar Bab V Pasal 24 ayat 4.

Pendeta, sebagaimana yang tercantum dalam materi pembinaan, secara khusus melalui tata ibadah peneguhan, pengutusan dan penerimaan Pendeta dalam sebuah ibadah jemaat.

Gereja Masehi Injili di Minahasa memberikan sebuah rumusan yang memperhatikan dan menekankan peran hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia, bagi seorang Pendeta GMIM untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagaimana rumusan yang ada dalam Tata Ibadah Peneguhan Pendeta, yakni “Ya, saya mengaku, percaya, berjanji dan bersedia dengan segenap hatiku. Amin!”. Dengan kata lain peran hati nurani Pendeta GMIM yang murni di hadapan Allah dan manusia harus dapat diwujudkan dalam pelayanannya di lingkungan GMIM, bersumber dari pola pelayanan Yesus Kristus¹⁷.

Apa yang diperhatikan dan ditekankan oleh GMIM berkaitan dengan peran hati nurani Pendeta GMIM yang murni di hadapan Allah dan Manusia dalam pelayanannya, mempunyai dasar, struktur dan maksud yang sama sebagaimana ungkapan Paulus yang menunjukkan peran hati nuraninya yang murni dalam pelayanannya. Dalam Kisah 24:16 ia berkata: *“aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia”*.

Jadi Pendeta GMIM harus melaksanakan semua tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan manusia berdasarkan hati nurani

¹⁷ BPMS GMIM.(2021). Tata Gereja 2021. Tomohon, Percetakan /offset Sinode GMIM. Hlm.5.

yang murni, sehingga tugas dan tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik sebagaimana janji dan pengakuannya dengan segenap hati.

Fakta yang terjadi dalam pelayanan Pendeta¹⁸ ada yang berperilaku:

(1) Tidak konsisten dengan ajaran dan dogma gereja. (2) Tidak taat bahkan melawan aturan gereja. (3) Bermasalah dalam melaksanakan tugas pelayanannya antara lain suka berjudi, mabuk, tidak jujur, bertengkar dengan sesama Pendeta, dengan pelayan Tuhan lainnya bahkan membawa masalah ke kepolisian tanpa mengembalikan. Jatuh pada masalah seksualitas seperti perselingkuhan dan perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender), serta cerai hidup, dan (4) Tidak dapat diteladani berkaitan dengan tugas-tugas administrasi, kepemimpinan, berkhotbah, pengembalaan, katekisasi dan kehidupan keluarga.¹⁹

Akibatnya terjadi perpecahan di tengah jemaat yang dilayani Pendeta. Ada anggota jemaat dan pelayan khusus (diaken dan penatua) yang berpindah ke denominasi gereja bahkan agama lain. Juga didapati adanya penolakan bahkan pengusiran Pendeta dari jemaat yang dilayaninya²⁰.

Masalah yang terjadi adalah masalah teologis, ajaran dan dogma serta masalah eklesiologis dan moralitas. Hal-hal ini berkaitan dengan Pendeta yang melayani dengan atau tidak dengan hati nurani yang murni

¹⁸ Sumber Dokumen Gereja Masehi Injili di Minahasa di kantor Sinode. Juni 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Pendeta Weli Pondaag, sekretaris departemen Pengembalaan bidan APP (Ajaran, Pembinaan dan Pengembalaan) sinode GMIM, tanggal 8 Februari 2022. Data di kantor Sinode. Bidang APP adalah bidang yang mengkoordinasikan pelaksanaan Ajaran dan Tata Gereja serta Pembinaan dan Pengembalaan di lingkungan GMIM. Salah satunya penanganan masalah-masalah Pelayan Khusus, yakni Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.

²⁰ Ibid.

sesuai dengan maksud Allah yang telah memberikan hati nurani itu²¹, seperti yang dikatakan Paulus bahwa seorang pelayanan Tuhan harus hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang terjadi pada Pendeta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sangat berhubungan dengan peran hati nuraninya. Sehingga Penelitian tentang peran hati nurani Pendeta GMIM yang murni di hadapan Allah dan manusia, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah berkaitan dengan pelayanan Pendeta sangat penting dan urgen untuk dilakukan.

1.2. Fokus Masalah

Pendeta GMIM yang berjumlah 2.199 orang, melayani 1.010 jemaat GMIM di tanah Minahasa dan luar tanah Minahasa, baik di lingkungan jemaat, wilayah, sinode, sekolah, kantor, lembaga dengan tugas administrasi, mengajar, berkhotbah, katekisasi, penggembalaan sangat memengaruhi pertumbuhan persekutuan, kesaksian dan pelayanan Gereja di dalamnya iman jemaat. Dengan demikian kualitas pelayanan Pendeta dengan peran hati nuraniya menjadi hal sangat urgen untuk diperhatikan.

Jawaban Pendeta saat diteguhkan sebagai Pendeta yakni “ya dengan segenap hati” merupakan indikator utama penentuan maju dan mundurnya pelayanannya bagi jemaat sehingga ketika pelayanannya menimbulkan permasalahan dalam gereja maka hal yang dipertanyakan adalah, bagaimanakah peran hati nuraninya dalam pelayanannya di lingkungan

²¹ Ibid.

Gereja Masehi Injili di Minahasa? dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan peran hati nurani Pendeta yang memengaruhi pelayanannya.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah praktik pelaksanaan hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai Kisah Para Rasul 24:16?
2. Apakah hati nurani Pendeta GMIM yang murni sesuai dengan Kisah Para Rasul 24 : 16 berperan nyata dalam kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa?
3. Bagaimana hati nurani Pendeta GMIM yang murni memengaruhi kinerja pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi dan Mendeskripsikan praktek Hidup dengan Hati Nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia menurut Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 24 : 16.
2. Mengeksplorasi dan Mendeskripsikan peran hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia sesuai Kisah Para Rasul 24

: 16 dalam pelayanan Pendeta GMIM di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

3. Mengeksplorasi dan Mendeskripsikan bagaimana hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia memengaruhi kinerja Pendeta dalam pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Praktis :

Gereja Masehi Injili di Minahasa, dapat melihat dan memahami bagaimana praktik pelayanan Pendeta dengan hati nurani yang murni; Peran dan pengaruh hati nurani dalam diri Pendeta dan pelayanannya, percobaan serta lingkungan yang memengaruhi hati nuraninya. Dengan demikian gereja dapat mengembangkan resiliensi spiritual agar Pendeta dalam kinerjanya mampu mewujudkan tugas dan tanggung jawabnya dengan segenap hati sesuai pengakuannya.

2. Manfaat Secara Teoritis :

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian PAK terhadap Pendeta.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam permasalahan yang berkaitan dengan PAK dalam hubungannya dengan

peran hati nurani yang murni untuk hidup di hadapan Allah dan manusia.

- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pengembangan PAK dalam Katekisasi bagaimana hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.

1.6. Kebaruan

Beberapa Peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan judul penelitian ini antara lain :

Marioga Pardede dalam penelitiannya terhadap siswa kelas X SMA negeri Binjai Kecamatan Binjai Selatan tahun Ajaran 2015/2015, dengan jenis penelitian quasi experiment yang menggunakan metode groups pretest-posttest design dalam pengambilan data penelitian, menyebutkan tentang adanya hubungan antara hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dengan hati nurani yang baik.²²

Legoh dalam tulisannya Satu Teologi Tentang Hati Nurani menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hati nurani walaupun tak tahu datangnya dari mana. Hati nurani berfungsi seperti membawakan seseorang pada suasana pengadilan dunia dimana dia dituduh, dipersalahkan, diyakinkan, dan ditegur. Tetapi hati nurani itu juga memberi perintah perbaikan, dan nasihat. Legoh menyebutkan bahwa ada 30 kali kata hati nurani (Yun : *Syneidesis*), khususnya dalam Roma 2:5-18 mengatakan

²² Pardede. Loc cit.

bahwa hati nurani dimiliki semua orang yang bersaksi tentang hukum moral²³.

Sitanggang, Nathanael and Saragih, et.al dalam Jurnal Teknologi Pendidikan yang meneliti tentang studi karakteristik siswa SLTA di kota Medan menemukan bahwa para siswa perempuan SMA lebih tinggi hati nurani daripada siswa laki-laki ²⁴.

Kolibu dan Rantung²⁵ dalam tulisan berjudul hubungan pelaksanaan pendidikan agama kristen dan peran Pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Kalimantan Tengah, dengan perumusan masalah apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan peran pendeta secara bersama-sama dengan pertumbuhan rohani jemaat di GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah, melalui jenis penelitian survey dengan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan positif dan sangat signifikan antara pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat, terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat dan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat.

Simanungkalit Robinson dalam penelitiannya tentang Berteologi Dengan Suara Hati (Suatu Pendekatan Pastoral Bagi Pencandu Narkoba),

²³ Legoh. loc.cit.

²⁴ Sitanggang, Nathanael and Saragih, Abdul Hasan. (2013). *Studi Karakteristik Siswa SLTA Di Kota Medan*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 6 (2). pp. 134-258. ISSN 1979-6692.

²⁵ KolibuDirk Roy, Rantung Djoys Anneke. *Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah*. Jurnal Shan 3, no. 1 (March 28, 2019): 1-33. Diakses pada tanggal 18 Juli 21 dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1571>.

menemukan bahwa kesalehan religius dan kesalehan sosial tidak bisa dilepaskan dari peranan suara hati gereja sebagai komunitas religius terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan eksistensi suara hati pada komunitas yang lain²⁶.

Setelah dilakukan studi pustaka, berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kawangmani Soleman dan Lukmono Irawan Budi dan Niwalmars CS, Harmadi Mariani, maka terlihat bedanya dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan materi pembelajaran. Demikian juga tentang hati nurani yang ditulis oleh Lego, tidak menyebutkan tentang hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. Juga oleh Sitanggang,et.al hanya perbedaan hati nurani siswa perempuan dan laki-laki. Selanjutnya oleh Kolibu dan Rantung yang menunjukkan hubungan antara PAK dan Pendeta, tetapi tidak berisi secara khusus tentang hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia dalam pelayanan Pendeta GMIM. Demikianpun Robinson Simanungkalit yang hanya menekankan pentingnya berteologi dengan hati nurani.

Dapat disimpulkan bahwa melalui observasi, data dan refrensi literature termasuk melalui penelusuran dengan aplikasi “*knowledge maps*” dengan melihat karya ilmiah yang berhubungan dengan peran hati nurani Pendeta dalam pelayanannya, maka kebaruan dalam penelitian ini menyangkut obyek, metode, lokasi dan pengetahuan baru.

²⁶ Simanungkalit Robinson. *Berteologi Dengan Suara Hati (Suatu Pendekatan Pastoral Bagi Pencandu Narkoba)*. Jurnal Kristian Humaniora, Vol.3, No.2, November 2019.

Pertama: Obyek penelitian. Penelitian yang mengkaji implementasi hati nurani yang murni oleh Pendeta dalam melaksanakan tugas pelayanannya.

Kedua: Metode penelitian. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi transendental dengan metode analisis van Kaam modifikasi Moutakas untuk mengungkap makna pengalaman hidup para pendeta dalam mengimplementasikan hati Nurani yang murni pada pelayanan mereka.

Ketiga: Lokasi penelitian. Penelitian seperti ini belum pernah dilakukan, juga di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

Keempat: Pengetahuan baru: Bahwa para pendeta meyakini bahwa hati Nurani yang murni adalah aspek yang menentukan kinerja pelayanannya.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dilakukan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mengulas latar belakang penulisan yakni pentingnya hati peran nurani dalam Alkitab, juga dalam kehidupan secara universal bangsa-bangsa di dunia, termasuk di Indonesia, secara khusus bagi Pendeta di Lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa. Tentang masalah-masalah Pendeta yang dirumuskan dalam perumusan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaruan, sistematika penelitian dan definisi istilah.

Bab II berisi tinjauan pustaka, teoritis dan teologis dan kerangka konseptual berkaitan dengan makna hati nurani, praktik, peran dan pengaruh hati nurani dalam pelayanan Pendeta di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

Bab III berisi metode penelitian yang dipakai yakni metode kualitatif jenis fenomenology transcendental atau deskriptif modifikasi Van Kam versi Moustakas. Penelitian dilakukan di Rayon Tomohon sekitar bulan Juni 2021 sampai Juli 2023 kepada para Pendeta. Disebutkan juga tentang peran peneliti, instrument dan teknik pengumpulan data, keabsahan penelitian, teknik analisa data dan etika penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian yang mendeskripsikan data seperti lokasi penelitian dan subjek penelitian dan proses penelitian dilakukan sampai pada analisis data hasil penelitian, pembahasannya dalam menjawab tiga rumusan masalah penelitian, hubungan antar variabel dari konsep yang diteliti serta korelasi antara temuan baru penelitian serta penjelasan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB V berisi kesimpulan tentang temuan-temuan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang mencerminkan kebaruan serta signifikansinya bagi penelitian lanjutan. Selanjutnya adalah saran-saran yang perlu dilakukan untuk pengembangan PAK bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa, khususnya yang berkaitan dengan Praktik hati nurani Pendeta yang murni dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.8. Definisi Istilah

Memperhatikan judul penulisan penelitian yakni: Peran hati nurani Pendeta Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang murni di hadapan Allah dan manusia sesuai Kisah Para Rasul 24:16 dalam pelayanannya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa, maka sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penulisan, beberapa istilah yang perlu dijelaskan di sini, yang secara teoritis dibahas di Bab II, adalah:

Praktik. Peran hati nurani terlihat dalam praktik. Praktik dipahami sebagai sikap atau perilaku yang tidak secara otomatis tapi dipengaruhi faktor pendukung (Notoatmodjo, Soekidjo.2010). Dengan demikian praktik yang dimaksudkan di sini adalah sikap atau perilaku Pendeta GMIM mempraktikkan hati nuraninya dalam pelayanannya.

Peran. Peran dipahami sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan, atau sesuatu yang terlibat dalam situasi atau kegiatan tertentu. Yang oleh Suhardono (1994) peran diartikan sebagai seperangkat patokan yang memberi arahan pada perilaku. Dengan demikian peran yang dimaksudkan di sini adalah peran hati nurani Pendeta dalam pelayanannya.

Pengaruh. Pengaruh dipahami sebagai suatu kekuatan yang muncul dari sesuatu yang dapat memberikan kepercayaan atau perubahan (2012). Dengan demikian pengaruh yang dimaksudkan di sini adalah kekuatan yang muncul dari hati nurani Pendeta yang memberikan perubahan dalam kinerja pelayanannya.

Hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia sesuai Kisah Para Rasul 24:16. Istilah hati dalam Perjanjian Lama “leb atau lebab” dan

Perjanjian Baru “suneidesis” menunjuk pada pada hati atau bathin atau suara hati. Istilah hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia adalah ungkapan rasul Paulus sebagaimana yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 24:16. Dengan demikian yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana makna hati nurani yang murni, pengalaman dan konteks dimana hati nurani ini dipraktekkan oleh Pendeta di Gereja Masehi Injili di Minahasa sesuai konteks Kisah Para Rasul 24:16.

Pendeta. Pendeta adalah salah satu pelayan khusus, selain diaken, penatua dan guru agama di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa. Pendeta adalah anggota sidi jemaat yang diteguhkan sebagai Pendeta setelah mengikuti pendidikan S1 di Fakultas Theologi, sesudah tamat melaksanakan masa vikariat selamat dua tahun, kemudian dapat diteguhkan menjadi Pendeta. Dalam peneguhannya sebagai Pendeta menggunakan Tata ibadah peneguhan Pendeta, di dalamnya disiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya soal ajaran, aturan, dan etika moral, untuk dijawabnya dengan dengan rumusan “ya saya mengaku, bersedia dan berjanji dengan segenap hati”.

Gereja Masehi Injili di Minahasa. Gereja Masehi Injili di Minahasa disingkat GMIM yang menjadi lingkungan pelayanan Pendeta GMIM, berdiri sendiri sebagai gereja mandiri pada tanggal 30 September 1934, adalah salah satu gereja protestan di Indonesia yang lahir dan berpusat di tanah Minahasa propinsi Sulawesi Utara.